

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam pengerjaan penelitian mengenai konsep diri traumatis pada perempuan yang merupakan korban *love scam*, peneliti membutuhkan beberapa kajian terdahulu untuk memahami dan membandingkan berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkuat landasan teoritis serta metodologi dari penelitian yang dilakukan. Penelitian atau kajian terdahulu berperan sebagai acuan untuk menilai relevans dan sebagai *research gap* atau celah yang dapat dijelajahi lebih dalam oleh peneliti.

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan 6 penelitian yang berkaitan dengan tema konsep diri, pengalaman traumatis, dan fenomena penipuan cinta atau *love scam*. Kajian terhadap penelitian tersebut dilakukan untuk membandingkan dan menemukan perbedaan maupun persamaan dengan penelitian ini, baik dari segi fokus kajian, pendekatan teori, metode penelitian, maupun hasil temuan.

Penelitian terdahulu yang pertama berjudul “Manipulasi Informasi Pada Korban Love Scamming Di Media Sosial: Studi Kasus tentang Manipulasi Informasi pada Perempuan Korban Love Scamming di Kota Semarang” oleh Kumalasari & Wijaya (2024) berfokus pada wilayah di Indonesia yang rentan terhadap kasus tersebut, khususnya pada perempuan di kota Semarang. Kekerasan yang dialami korban tidak hanya menyerang secara fisik, tetapi juga psikis, sehingga menarik perhatian peneliti untuk meneliti taktik manipulasi informasi yang dilakukan oleh pelaku. Dengan menggunakan teori *Interpersonal Deception Theory* dan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa persepsi korban terhadap kasus *love scamming* secara garis besar menunjukkan bahwa pelaku menggunakan teknik manipulasi informasi untuk melakukan penipuan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pendekatan

kualitatif dan fokus pada aspek psikologis korban. Namun, kajian terdahulu lebih menitikberatkan pada taktik manipulasi informasi yang dilakukan oleh pelaku, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep diri korban terbentuk, yakni bagaimana korban memandang, menilai, dan mempersepsi dirinya sendiri setelah mengalami pengalaman traumatis dalam hubungan *love scam*.

Penelitian kedua berjudul “Analisis Fenomena Romance Scam dalam Komunikasi Interpersonal *Love Scammer & Korban*” oleh Kristin E.J Nomleni (2023), memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal bidang kajian, yaitu sama-sama berada dalam ranah Ilmu Komunikasi. Fokus utama dari penelitian tersebut adalah untuk mengungkap proses komunikasi interpersonal serta motif pendekatan yang digunakan oleh pelaku *love scam* terhadap korbannya. Hasil temuan menunjukkan adanya tahapan-tahapan dalam interaksi komunikasi interpersonal, mulai dari pendekatan awal (*initial approach*), kontak keintiman dan privasi (*intimacy-privacy contact*), hubungan formal abu-abu (*green-gray official relation*), eksploitasi korban (*victim exploitation*), hingga tindakan akhir (*action*). Selain itu, motif yang mendasari pendekatan pelaku mencakup motif kekeluargaan, pengembangan karier, dan janji hadiah yang dikaitkan dengan pajak. Perbedaan utama antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada konsep dan teori yang digunakan. Penelitian Nomleni mengadopsi teori penetrasi sosial untuk menganalisis dinamika komunikasi, sedangkan penelitian ini memanfaatkan berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan pembentukan konsep diri korban.

Penelitian ketiga dengan judul “*Online Dating Scam Victims Psychological Impact Analysis*” yang dilakukan oleh Chenyang Wang (2022) adalah penelitian di bidang psikologi yang berfokus. Dalam penelitian terdahulu ketiga ini berfokus pada studi kasus dan tinjauan atas kerugian psikologis korban serupa dalam kasus penipuan serta menyarankan pencegahan dan rekomendasi penipuan yang tepat. Penglihatan ini berfokus untuk merangkum dan meringkas masalah psikologis korban dalam literatur

sebelumnya tentang penipuan kencan daring dan mencantumkan fitur yang paling khas. pada bagian kedua penelitian ini akan membandingkan dan menganalisis kerugian mental dan masalah psikologis korban dalam kasus penipuan serupa atau kasus kekerasan seksual dan menyarankan pedoman yang memungkinkan. pada bagian ketiga penelitian ini akan merangkum cara menghadapi kerugian psikologis dalam penipuan kencan dari dan cara mencegah penipuan penjahat lagi. Dalam makalah terdahulu tersebut diusulkan bantuan psikologis profesional bagi korban seperti perlindungan privasi dalam penanganan korban kekerasan seksual dan metode penanganan profesional seperti asesmen psikologis multidiimensi hal ini juga membantu mencegah korban terjerumus dalam penipuan kencan daring lagi menghindari penipuan daring. Perbedaan penelitian terdahulu ketiga dengan penelitian peneliti kali ini adalah fokus penelitian dalam penelitian terdahulu ketiga lebih berfokus pada dampak psikologisnya serta bagaimana penanganan yang tepat terhadap korban sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini lebih menekankan dalam aspek konsep dirinya.

Penelitian keempat terdahulu berjudul “*Online love fraud and the experiences of Indonesian women: a qualitative study*” oleh Susanti Niman, Tina Shinta Parulian, Timothy Rothhaar tahun 2023. Persamaan antara penelitian terdahulu keempat dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis serta teknik *purposive sampling*. Penelitian terdahulu tersebut berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman hidup dan penafsiran atas narasi kehidupan subjek penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk memahami pengalaman psikososial yang dialami oleh perempuan korban penipuan cinta, serta membangun deskripsi komposit mengenai apa yang mereka alami secara subjektif. Ditemukannya berbagai permasalahan psikologis yang dialami korban mengindikasikan perlunya intervensi kesehatan mental yang diberikan oleh tenaga profesional, serta dukungan sosial dari keluarga, kelompok, dan lingkungan sekitar. Proses pemulihan psikologis korban sangat bergantung pada kemampuan coping individu, efektivitas

psikoterapi yang dijalani, serta keberadaan sistem pendukung yang memadai. Dengan demikian, keterlibatan tenaga kesehatan mental profesional memiliki peran krusial dalam membantu perempuan korban penipuan cinta untuk mengatasi gangguan psikologis yang mereka alami.

Penelitian terdahulu kelima dengan judul “Konsep Diri Jurnalis Perempuan (Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Traumatik Jurnalis Perempuan Saat Menjalankan Profesinya)” oleh Alifvia Nurul Hidayah, Abdul Malik, Liza Diniarizky Putri tahun 2024. Penelitian terdahulu kelima berfokus pada pemahaman mengenai bagaimana jurnalis perempuan mengembangkan konsep dirinya setelah mengalami peristiwa traumatis dalam menjalankan tugas profesional. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, serta memanfaatkan teori interaksionisme simbolik untuk menjawab pertanyaan mengenai pembentukan konsep diri jurnalis perempuan pasca kejadian traumatis tersebut. Hasil penelitian menunjukkan beragam respons dari para jurnalis perempuan, mulai dari menyalahkan diri sendiri, meragukan kemampuan diri, hingga pada akhirnya berhasil mengembangkan konsep diri yang lebih positif melalui pembangunan batasan-batasan personal. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus terhadap pengalaman peristiwa traumatis yang dialami korban, serta keterkaitannya dengan konsep diri atau *self-concept* individu.

Penelitian terdahulu terakhir berjudul “Kehebatan *Scammer Love* Dalam Mencari Korban Ditinjau Dari Aspek Hukum Dan Psikologi” oleh Yaoma Tertibi, Arum Ayu Lestari (2023). Jurnal terdahulu ini merupakan jurnal di bidang hukum dan membahas dari aspek psikologi yang berfokus pada tinjauan *scammer love* dalam aspek psikologi, dengan hasil penelitiannya tahapan *scammer love* dalam membangun hubungan dengan calon korbannya, yaitu kedekatan atau keakraban, keterpurukan diri atau *self disclosure*, penetrasi, depenetrasi. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada fokus penelitiannya, yang mana dalam penelitian ini berfokus ke konsep diri di bidang ilmu komunikasi. Persamaannya terlihat pada topik *love scam*.

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Manipulasi Informasi Pada Korban Love Scamming Di Media Sosial: Studi Kasus tentang Manipulasi Informasi pada Perempuan Korban Love Scamming di	Analisis Fenomena <i>Romance Scam</i> dalam Komunikasi Interpersonal <i>Love scammer & Korban</i>	<i>Online Dating Scam Victims Psychological Impact Analysis</i>	<i>Online love fraud and the experiences of Indonesian women: a qualitative study</i>	Konsep Diri Jurnalis Perempuan (Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Traumatik Jurnalis Perempuan Saat Menjalankan Profesinya)	Kehebatan <i>Scammer Love</i> Dalam Mencari Korban Ditinjau Dari Aspek Hukum Dan Psikologi

		Kota Semarang					
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Novema Kumalasari, Sri Herwindya Baskara Wijaya, 2024, Jurnal Komunikasi Massa, Universitas Sebelas Maret	Kristin E.J Nomleni, 2023, Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia	Chenyang Wang, 2022, Journal of Education, Humanities and Social Sciences, Baptist University	Susanti Niman, Tina Shinta Parulian, Timothy Rothhaar, 2023, International Journal of Public Health Science (IJPHS), Universitas	Alifvia Nurul Hidayah, Abdul Malik, Liza Diniarizky Putri, 2024, Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Serang Raya	Yaoma Tertibi, Arum Ayu Lestari, 2023, <i>Comprehensive Journal Of Islamic Social Studies</i> , Universitas nahdlotul Ulama Blitar

					Santo Borromeus, Marquette University		
3.	Fokus/Masalah Penelitian	Penipuan cinta atau <i>love scamming</i> yang marak di berbagai media sosial telah merugikan banyak korban terutama	Perkembangan zaman banyak membuat keberhasilan pada hubungan asmara secara <i>online</i> , hal ini turut menghasilkan hubungan asmara yang	Di era banyaknya korban penipuan pemasaran massal, korban dari penipuan kencan daring atau <i>online dating scam/romance</i>	Kencan daring yang tersebar luas yang menjadi peluang bagi penipu untuk melancarkan penipuan percintaan <i>online</i> atau <i>romance</i>	Banyaknya jurnalis perempuan yang memiliki beban tersendiri dan mengalami peristiwa traumatis dalam menjalankan tugas profesionalnya, penelitian ini	Pesatnya teknologi dan informasi membuat fenomena baru kejahatan siber yaitu <i>love scam</i> . Penelitian ini berfokus pada hukum untuk

	korban perempuan yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi korban <i>love scamming</i> terhadap taktik manipulasi informasi	tidak berhasil sehingga berujung pada tindak kriminal. Fenomena tersebut disebut dengan <i>romance scam</i> yang dimana kebanyakan korban adalah wanita. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui proses	<i>scam</i> mengalami kerusakan emosional yang lebih parah karena seluruh proses penipuannya melibatkan keterikatan mental, peecehan seksual, dan keretakan hubungan. Penelitian ini berfokus pada	<i>scam</i> pada perempuan. Penelitian ini menggali lebih dalam pengalaman serta respons psikologis korban yang menghadapi penipuan cinta.	berfokus pada pemahaman konsep diri jurnalis perempuan yang mana bertujuan untuk memahami bagaimana jurnalis perempuan mengembangkan konsep dirinya setelah mengalami peristiwa traumatis di	menanggulangi <i>scammer love</i> dan tinjauannya dalam ranah psikologi
--	--	--	--	--	--	---

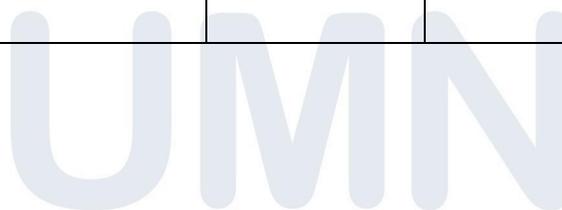
		yang dilakukan pelaku di kota semarang melalui media sosial.	komunikasi interpersonal serta motif kejahatan dalam pendekatan yang dilakukan antara pelaku atau <i>love scammer</i> kepada korban.	masalah psikologis korban, kerugian mental dan masalah psikologis korban, dan cara menghadapi kerugian psikologis yang dialami korban serta mencegah terjadinya penipuan tersebut.		lingkungan kerjanya	
--	--	--	--	--	--	---------------------	--

4.	Teori/Konsep	<i>Interpersonal Deception Theory (IDT)</i> dan Konsep Komunikasi Interpersonal Devito	Teori Penetrasi Sosial, Konsep Komunikasi Interpersonal Devito	Psychotherapy Theory, Literatur terkait <i>online dating scam</i>	Teori Keterikatan	Teori Interaksi Simbolik dan Konsep Diri	Konsep Tahapan Hubungan Interpersonal
5.	Metode Penelitian	Metode penelitian kualitatif deksriptif	Kualitatif dan Fenomenologi	Analisis kualitatif dengan pendekatan terapeutik	Kualitatif dengan desain Fenomenologi Hermeneutik	Pendekatan kualitatif, Metode Fenomenologi	Penelitian Normatif

				dengan Studi Kasus			
6.	Hasil Penelitian	Menemukan bahwa berdasarkan persepsi korban secara menyeluruh, pelaku menerapkan berbagai taktik manipulasi informasi untuk	Hasil penelitian menunjukkan 4 tahapan dalam proses komunikasi interpersonal <i>love scammer</i> dan korban. Tahapan tersebut mencakup pendekatan awal, <i>privacy</i>	Korban mengalami dampak psikologis karena kekerasan seksual atau peristiwa traumatis dan merasakan dampak diri dan sosialitasnya seperti	Hasil penelitian memunculkan tema besar yaitu dampak psikososial penipuan cinta pada perempuan yang mencakup: syok, sedih, marah, harga diri rendah	Dampak yang dirasakan informan atau kelima jurnalis perempuan terhadap konsep diri mereka negatif, lalu terjadi pengembangan konsep diri yang positif. Esensi yang ditemukan adalah walaupun	Dapat dilihat bahwa kedekatan, keterpurukan diri atau <i>self disclosure</i> , penetrasi, dan depentisasi adalah suatu tahapan pelaku dalam membangun hubungan dengan korban.

		<p>memengaruhi sisi emosional dan kepercayaan korban.</p>	<p><i>contact, green-gray official relation, red exploitation area, victims exploitation & action.</i> 2 motif pendekatan kejahatan <i>love scammer</i> kepada korban adalah pengembangan karir dan membantu keluarga serta haduah berbasis pajak.</p>	<p>menutup diri. Lalu korban juga berpotensi mengalami ancaman seperti kecanduan dalam hubungannya dan ancaman hubungan romantisnya di masa depan.</p>	<p>atau <i>low self-esteem</i>, kecemasan, depresi, dan pikiran bunuh diri.</p>	<p>dihadapkan pada tantangan dan trauma, para jurnalis perempuan menunjukkan resiliensi, determinasi, serta kesediaan untuk belajar dan tumbuh dari pengalaman mereka, sehingga berdampak pada afirmasi mereka yaitu pada profesi dan</p>	<p>Tinjauan <i>scammer love</i> dari aspek hukum tergolong dalam penyebaran berita bohong serta menjajikan dan menyebarkan kebihingan agar menarik calon korbannya, diatur dalam Pasal 28 Ayat (1).</p>
--	--	---	--	--	---	---	---

						<p>kesejahteraan personal.</p>	<p>Ketika pelaku melakukan pemerasan dan mengancam korbannya, dikenakan Pasal 27 UU No.11 Tahun 2008 ITE tentang pemerasan dan ancaman</p>
--	--	--	--	--	--	--------------------------------	--



UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Konsep Diri

2.2.1.1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Rakhmat dalam (Sarmiati, 2019) konsep diri pertama kali diperkenalkan oleh Charles Horton Cooley pada tahun 1864-1929, dan dikembangkan oleh George Herbert Mead sampai tahun 1931. Definisi konsep diri menurut William D. Brooks adalah “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interactions with others*”, yang berarti konsep diri merupakan persepsi fisik, sosial, dan psikologis tentang diri sendiri yang akan kita peroleh dari pengalaman pribadi serta interaksi kita dengan orang lain (Sarmiati, 2019). Menurut Black dalam (Devito, 2023) konsep diri terdiri dari perasaan dan pemikiran anda tentang kekuatan dan kelemahan anda, kemampuan dan keterbatasan anda, serta aspirasi dan pandangan anda.

Suprpto et al. (2023) menjelaskan konsep diri merupakan aspek fundamental dari hubungan interpersonal. Konsep diri menjadi fondasi di atas pertumbuhan pribadi dan interaksi sosial yang berkembang. Konsep diri adalah gabungan kompleks dari pemikiran dan emosi manusia, hal tersebut membentuk lensa dimana individu memandang diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan dunia sekitar mereka yang dimana dibentuk melalui pengalaman-pengalaman dari lingkungan sekitarnya (Rüschepöhler & Markic, 2019).

Konsep diri berkembang dari empat sumber :

1) *Others' Images*

Pada bagian ini, citra diri anda dimiliki orang lain dan yang mereka ungkapkan kepada anda. Menurut konsep Charles Horton Cooley dalam (Devito, 2023) tentang cermin diri, adalah ketika anda ingin mengetahui seberapa ramah atau tegas anda, anda melihat citra diri anda yang ditunjukkan orang lain kepada anda melalui cara mereka memperlakukan anda dan bereaksi terhadap anda. Sebagai contoh, anda

melihat teman-teman, pasangan romantis, dan rekan kerja anda. Jika orang-orang yang anda anggap penting ini menganggap anda hebat, anda akan melihat citra positif diri anda tercermin dalam perilaku mereka, sebaliknya jika mereka menganggap anda rendah, anda akan melihat citra yang negatif.

2) *Social Comparisons*

Menurut Festinger dalam (Devito, 2023) cara lain mengembangkan konsep diri adalah dengan membandingkan diri dengan orang lain, hal yang paling sering biasanya adalah membandingkan dengan rekan-rekan anda. Sebagai contoh, setelah ujian anda ingin mengetahui bagaimana kinerja anda dibanding siswa lainnya di kelas. Hal ini menjadi gambaran yang jelas tentang seberapa efektif kinerja anda.

3) *Cultural Teachings*

Budaya anda menanamkan berbagai keyakinan dalam diri anda tentang nilai dan sikap tentang kesuksesan (hal ini adalah bagaimana anda mendefinisikan dan mencapainya), tentang agama, ras atau kebangsaan serta tentang prinsip etika yang harus diikuti dalam bisnis dan kehidupan pribadi anda. Ajaran dari budaya ini memberi tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengukur diri sendiri. Sebagaimana apa yang budaya anda definisikan sebagai kesuksesan dapat berkontribusi pada konsep diri yang positif. Sebagai contoh, dalam budaya anda kegagalan adalah ketika seseorang tidak berada dalam hubungan permanen pada saat anda berusia 30 tahun. Hal tersebut justru dapat berkontribusi pada konsep diri yang negatif.

4) *Self Evaluations*

Dalam interpretasi dan evaluasi membantu membentuk konsep diri anda. Hal ini terjadi ketika anda bereaksi terhadap perilaku yang anda lakukan. Sebagai contoh, anda percaya bahwa berbohong itu salah. Jika suatu saat anda berbohong, anda akan mengevaluasi perilaku ini dalam konteks keyakinan internal anda tentang kebohongan, dan akan bereaksi negatif terhadap perilaku anda sendiri, sehingga anda merasa

bersalah jika perilaku anda bertentangan dengan keyakinan anda (Devito, 2023).

Wood dalam (Rakhmawati, 2019) menjelaskan bahwa membangun sebuah hubungan dalam komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal terdapat fungsi dan tujuan tertentu, salah satunya adalah sebagai pemenuhan kebutuhan kepercayaan diri atau kebutuhan penghargaan diri (*self esteem*). Komunikasi menjadi salah satu cara individu dapat mengenali dirinya sendiri. Manusia membutuhkan mengenali dirinya sebelum memberi nilai dan menghargai dirinya. Persepsi diri berlanjut dalam kehidupan pada lingkungan sekolah, profesional, ataupun kehidupan *romantic*. Sebagai contoh, bagaimana teman sekolah, guru, rekan kerja, serta pasangan kita melihat serta mempengaruhi bagaimana kita menilai kepercayaan diri kita. Menurut (Cast & Burke dalam Rakhmawati, 2019) konsep diri merupakan kajian dalam psikologi sosial, yang didalamnya terdapat aspek penghargaan diri (*self esteem*) yang merupakan bagian dari verifikasi identitas.

Dapat disimpulkan, konsep diri merupakan hal penting bagi individu untuk menentukan sikapnya dalam berkehidupan sosial. Saat individu dihadapkan dengan suatu situasi, konsep diri akan mempengaruhi respon dari individu tersebut akan situasi yang ia hadapi. Konsep diri dalam hal ini juga dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan individu ataupun kelompok lain. Ketika seorang individu mempunyai konsep diri positif, komunikasi dan hubungan interpersonal yang terjalin juga akan positif. Sebaliknya, ketika individu memiliki konsep diri negatif, komunikasi serta hubungan interpersonal yang terbangun akan negatif pula (Sarmiati, 2019).

2.2.1.2. Komponen Konsep Diri

Berikut beberapa komponen dari konsep diri menurut Ditzfeld & Showers dalam (Suprpto, et al., 2023):

1) *Self-image*

Citra diri atau disebut *self image* adalah gambaran individu mengenai dirinya sendiri baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini termasuk peran sosial dan ciri kepribadian kita. Dalam *self image*, terdapat persepsi diri atau tanggapan, baik di masa lalu maupun sekarang. Persepsi diri dapat dilakukan baik ketika berkomunikasi dengan orang lain maupun intrapersonal (Sarmiati, 2019).

2) *Self-esteem*

Harga diri atau yang disebut dengan *self-esteem* merupakan cara kita menilai diri sendiri. Bagaimana individu mengevaluasi dirinya sendiri. Dalam harga diri, individu melakukan penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai, dengan cara menganalisa sejauh mana perilaku individu tersebut memenuhi ideal diri atau sejauh mana penilaian dirinya terkait apa yang ia harapkan dengan fakta yang ada pada dirinya (Kumara, 2019). Aspek utama dalam pembangunan *self-esteem* adalah rasa kasih sayang atau rasa cinta serta penghargaan dari orang lain. Frekuensi rasa cinta atau kasih sayang dan penghargaan diri yang rendah dapat menghasilkan *self-esteem* yang rendah pula. Tingkat kegagalan turut berpengaruh, jika seseorang sering atau pernah mengalami kegagalan cenderung memiliki harga diri yang rendah dan sebaliknya. Harga diri yang rendah ini terkait dengan buruknya hubungan interpersonal individu (Hartanti, 2018). Ketidakstabilan identitas pada individu, memicu munculnya harga diri yang rendah atau *low-self esteem*, dan individu yang memiliki harga diri rendah memiliki kecenderungan menggunakan strategi koping berupa menyalahkan diri sendiri atau *self blame* (Kruzan, Muehlenkamp, & Claes, 2022). Deans & Meocecic; Stuart dalam (Wijayati, Nasir, Hadi, & Akhmad, 2020) harga diri yang rendah digambarkan dengan perasaan negatif terhadap diri individu

sendiri, termasuk hilang rasa percaya diri dan harga diri. Harga diri rendah merupakan perasaan over negatif terhadap diri sendiri, kehilangan kepercayaan diri dan gagal mencapai yang di ekspresikan secara langsung atau tidak melalui tingkat kecemasan yang ringan hingga berat. Menurut Wahyu & Muslikah dalam (Listyo & Nastiti, 2024) remaja yang memiliki harga diri tinggi akan mempersepsikan dirinya positif, sedangkan remaja yang memiliki harga diri rendah akan memiliki persepsi diri negatif. Dari hal tersebut, konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Individu dengan konsep diri positif akan memiliki psikologi yang baik sebaliknya, jika individu sedang mengalami konsep diri negatif cenderung memiliki masalah psikologis pada diri mereka (Sawitri & Kusmawati, 2025).

3) *Self-awareness*

Kesadaran diri atau yang disebut dengan *self-awareness* adalah kemampuan individu untuk memahami dan mengenali dirinya sendiri mengenai kelebihan dan kekurangannya. *Self-awareness* yang baik dapat membantu individu untuk mengambil keputusan yang tepat dan memperbaiki diri.

4) *Ideal-self*

Ideal diri atau jati diri ideal yang kerap disebut *Ideal-self*, adalah sosok yang kita/individu inginkan. Pada umumnya individu memiliki sosok yang ia anggap ideal baik secara fisik ataupun psikologis, sosok biasanya berasal dari lingkungan keluarga, teman, bahkan selebriti. Individu kerap menggambarkan jati diri idealnya dalam konteks tujuan dan ambisi kita dalam hidup. Namun konsep ini tidak statis, yang maksudnya dapat berubah seiring waktu dengan perubahan dan pertumbuhan kita. Seorang individu berperilaku berdasar standar pribadinya, nilai-nilai/*values* serta cita-citanya, dan biasanya dipengaruhi oleh individu lain yang berada di sekitarnya (Usera, 2024; Kumara, 2019; Sarmiati, 2019).

5) Persepsi diri

Pada persepsi diri, individu memandang dirinya dalam hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya. Persepsi diri ini dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain serta lingkungan sekitar mereka. Hal ini juga sejalan dengan komponen konsep diri Stuart dan Sundeen dalam (Hartanti, 2018), yaitu peran diri. Peran diri adalah individu diharapkan dapat memberikan perannya seperti sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Peran ini mengacu pada pilihan yang diterima setiap individu, yaitu peran yang terpilih atau dipilih oleh individu. Peran setiap individu merupakan posisi yang dibutuhkan untuk mereka mengaktualisasi diri.

6) Perasaan diri

Pada komponen terakhir, terdapat perasaan diri. Perasaan diri adalah emosi atau perasaan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri. Perasaan diri yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri individu pula. Termasuk perasaan identitas, individu yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Identitas diri adalah kesadaran individu yang bersumber dari observasi serta penilaian yang merupakan bagian dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh. Identitas memungkinkan terbentuknya kemandirian, seperti karakteristik yang timbul dari perasaan berharga, penyesuaian diri, dan kemampuan diri (Hartanti, 2018).

2.2.1.3. Proses Pembentukan Konsep Diri

Proses pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini terjadi karena konsep diri dapat berkembang seiring berkembangnya kontak individu terhadap lingkungan sekitarnya. Konsep diri juga menjadi salah satu tolak ukur kualitas diri individu yang akan dinilai dan dikenali oleh orang lain. Konsep diri juga akan mempengaruhi kemampuan individu dalam interaksi

sosialnya dengan orang lain. Selanjutnya, penghargaan terhadap diri sendiri atau *self-esteem* merupakan salah satu karakteristik dan sifat individu. *Self-esteem* dapat mewakili evaluasi dan komponen yang mendominasi dalam konsep diri individu, termasuk gambaran akan penilaian kualitatif untuk menggambarkan jati dirinya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa definisi konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan merupakan bentuk penghargaan diri serta penilaian terhadap diri sendiri, serta *self-esteem* menjadi dasar pengalaman hidup bagi individu yang menjadi komponen dasar kepribadian mereka. Kedua hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kualitas hubungan interpersonal dan suasana hati individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Hartanti, 2018).

2.2.1.4. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri individu banyak dipengaruhi berbagai faktor. Faktor-faktor inilah yang menjadi pembentuk karakteristik atau indikasi konsep diri negatif maupun positif individu. Berikut peneliti akan menjabarkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri individu. Stuart & Sundeen dalam (Abidin, 2022) menyebutkan tiga faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang, yaitu terdiri dari:

1) Teori Perkembangan

Konsep diri seseorang tidak dibawa sejak lahir atau sama sekali belum terbentuk sejak kecil. Konsep diri berkembang dan terbentuk dengan seiring berjalannya waktu. Konsep diri berkembang secara bertahap ketika individu mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan individu lainnya. Dalam perkembangan ini, individu mulai mengeksplorasi dirinya, yang dimulai dari mengenal lingkungan sekitarnya melalui pengalaman, interaksi, bahasa dan pemahaman budaya. Jadi, konsep diri bisa terus berubah seiring berjalannya waktu, tergantung dengan persepsi individu dan juga interaksinya dengan lingkungan sosialnya (Harahap, dalam Sarmiati 2019).

2) *Significant Other*

Dalam faktor ini, *significant other* adalah sebutan lain untuk orang yang dianggap penting juga terdekat oleh seorang individu. Konsep diri didapat individu dari kontak dan juga pengalamannya dengan orang lain. Seseorang yang dianggap penting oleh individu akan mempengaruhi pembentukan konsep diri seorang individu. Konsep diri dalam hal ini dipelajari individu melalui cermin orang lain, yaitu dengan cara pandang diri individu. Cara pandang merupakan interpretasi diri dari pandangan orang lain terhadap dirinya. Jadi, pengaruh orang dekat atau orang yang penting bagi individu akan membentuk konsep dirinya.

3) *Self Perception*

Persepsi individu atau *self perception* merupakan persepsi dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri serta terhadap pengalamannya pada situasi tertentu. Sehingga konsep diri menjadi aspek dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri positif dapat terlihat dari efektivitas kemampuan antarapribadi, intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri negatif dapat terlihat dari hubungan individu dan sosialnya yang terganggu.

Suprpto et al. (2023) turut menjabarkan beberapa faktor yang dapat membentuk konsep diri individu, yaitu sebagai berikut:

1) Pengaruh Lingkungan

Dalam konsep diri individu, lingkungan dimana individu dibesarkan, memegang peran yang sangat penting dalam membentuk konsep diri mereka. Termasuk norma budaya, harapan sosial, dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas tersebut turut berkontribusi dalam cara individu memandang diri mereka sendiri (Polkinghorne, dalam Suprpto et al. 2023). Pengaruh lingkungan yang dapat membentuk konsep diri, akan dijabarkan sebagai berikut :

- a) Norma Budaya: Merupakan norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai yang dianut oleh komunitas atau

masyarakat dimana individu tinggal seperti kejujuran , kerja keras, atau kepatuhan akan membentuk pandangan individu terhadap diri mereka sendiri.

- b) Harapan Sosial: Harapan yang ditetapkan masyarakat terhadap individu. Sebagai contoh, jika masyarakat mengharapkan individu untuk sukses dalam karir atau untuk memiliki penampilan fisik tertentu. Harapan-harapan dari masyarakat, memungkinkan untuk individu akan membentuk konsep diri mereka berdasarkan harapan-harapan masyarakat tersebut.
- c) Lingkungan Belajar: Lingkungan belajar dapat mencakup sekolah atau tempat kerja individu. Interaksi yang dilakukan individu dengan teman sebaya, guru, atau rekan kerja. Sebagai contoh, jika individu mendapat dukungan dan pengakuan atas prestasinya di lingkungan belajar, hal ini dapat berkontribusi pada konsep diri individu yang positif.

2) Pengaruh Keluarga

Keluarga memiliki pengaruh mendalam dalam perkembangan konsep diri seseorang. Interaksi, dukungan, dan dinamika dalam unit keluarga dapat membentuk harga diri, nilai diri, dan keseluruhan identitas diri (Marshall, dalam Suprpto 2023). Faktor keluarga yang mempengaruhi konsep diri individu diantaranya adalah:

- a) Perhatian dan penerimaan: Sebagai contoh seorang anak akan merasa diterima dan dicintai oleh keluarga karena anak cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi.
- b) Model Perilaku: Misalnya, anak cenderung meniru perilaku anggota keluarga yang ada disekitarnya, sehingga perilaku keluarganya dapat membentuk konsep diri sang anak.
- c) Komunikasi: Komunikasi yang dilakukan dalam keluarga secara terbuka serta positif antara individu dengan anggota keluarga,

dapat membantu individu merasa didengar dan dihargai, hal ini dapat membentuk persepsi positif terkait dirinya.

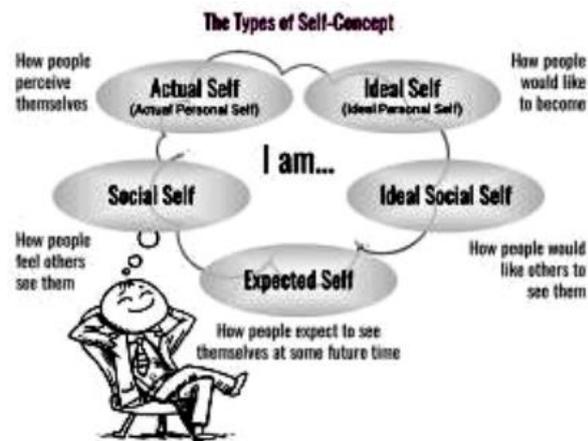
- d) Pengasuhan: Hal ini merupakan bagaimana cara orang tua mendidik anak dan membersarkannya akan berpengaruh pada konsep diri anak, misalnya memberikan anak kesempatan untuk mengambil keputusan.
- e) Dinamika Keluarga: Konflik atau keluarga yang tidak harmonis juga dapat mempengaruhi konsep diri individu. Terutama jika individu terlibat dalam konflik tersebut.

3) Pengaruh Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup yang positif ataupun pengalaman yang penuh tantangan, meninggalkan jejak tak terhapuskan pada konsep diri individu. Kemenangan atau kegagalan, prestasi dan gagal, semua pengalaman berkontribusi pada keyakinan individu tentang kemampuan dan nilai diri mereka. Dalam sebuah penelitian, menunjukkan bahwa berbagai pengalaman hidup termasuk pencapaian, kegagalan, dan peristiwa emosional dapat mempengaruhi konsep diri individu. Pengalaman yang berhasil dan positif akan meningkatkan kepercayaan diri dan memperkuat konsep diri individu, sebaliknya pada pengalaman negatif yang dapat menyebabkan keraguan dan mengubah persepsi diri individu (Markus & Wurf; Shavelson & Bolus, dalam Suprpto, 2023). Berikut beberapa contoh dan cara pengalaman individu mempengaruhi hubungan sosialnya, antara lain:

- a) Individu yang memiliki konsep diri positif cenderung lebih percaya diri dan mempunyai pandangan positif terhadap dirinya dan lingkungan sekitar, sehingga individu dapat memperbaiki hubungan sosial dengan orang lain.
- b) Konsep diri positif dapat meningkatkan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain, karena merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam situasi sosial.

- c) Individu yang memiliki konsep diri negatif akan merasa tidak mampu dan rendah diri, sehingga sulit untuk membangun hubungan sosial yang baik.
- d) Penolakan sosial juga mempengaruhi pembentukan konsep diri individu, sehingga individu yang mengalami penolakan sosial dapat mengalami perubahan konsep diri yang negatif.



Gambar 2. 1 Variasi bentuk Self-Concept (Suprpto, et al., 2023)
 Sumber: Buku Hubungan Interpersonal. Elshobah dalam (Suprpto, et al., 2023)

2.2.1.5. Karakteristik Konsep Diri

Karakteristik individu terbagi menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif dan negatif pada individu dapat mempengaruhi bagaimana mereka melakukan komunikasi interpersonal. Setiap individu tidak benar-benar memiliki konsep diri positif ataupun negatif, kedua konsep diri tersebut pasti ada didalam dirinya. Walaupun seperti itu, selalu ada konsep diri yang dominan diantara dua jenis konsep diri tersebut. William D. Brooks dan Philip Emmert menjelaskan ciri atau tanda-tanda jika individu memiliki konsep diri positif ataupun negatif (Rakhmat dalam Samiarti, 2019). Perbedaan tersebut dapat ditunjukkan melalui beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Konsep Diri Positif
 - a) Percaya diri akan kemampuannya mengatasi masalah
 - b) Memiliki rasa percaya diri bahwa dirinya setara dengan orang lain
 - c) Menerima pujian tanpa adanya rasa malu

- d) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai keinginan maupun perilaku yang tidak semuanya akan diterima oleh masyarakat
- e) Individu mampu menerima dan mengevaluasi diri mengenai kepribadian yang tidak disenanginya
- f) Memiliki keinginan untuk memperbaiki diri
- g) Mempunyai kesanggupan dalam mengungkapkan kelemahan serta berusaha untuk merubahnya (Hartanti, 2018).

2) Konsep Diri Negatif

- a) Peka terhadap kritik. Individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung peka akan kritik dan tidak sanggup menerima kritikan tersebut, dan merasa orang lain ingin menjatuhkan harga dirinya.
- b) Cenderung menghindari dialog yang terbuka.
- c) Responsif serta antusias ketika dipuji orang lain, walaupun terkesan menutup rasa senangnya, ia tetap terlihat begitu antusias. Reaksi yang ditunjukkan justru hiperkritis terhadap orang lain.
- d) Merasa tidak disenangi orang lain. Individu memiliki masalah dalam kepercayaan dirinya, sehingga individu sering kali merasa tidak diperhatikan dan menciptakan hubungan interpersonal yang buruk.
- e) Individu cenderung menghindari kompetisi. Menganggap bahwa jika ia dikalahkan oleh orang lain, maka akan menjatuhkan harga dirinya, sehingga memilih untuk tetap berada di zona nyaman.
- f) Mudah marah dan bahkan mengeluh serta meremehkan orang lain.
- g) Pesimis terhadap segala yang bersifat kompetitif, bahkan tidak menyukai persaingan karena merasa khawatir akan merugikan dirinya.

2.2.2 *Love Scam*

2.2.2.1. Pengertian *Love Scam*

Love scam atau yang sering disebut juga dengan *romance scam* merupakan bentuk kejahatan digital yang berorientasi pada penipuan emosional dan finansial dengan kedok hubungan asmara. Istilah ini berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris, yakni *love* yang berarti perasaan kasih sayang yang mendalam, dan *scam* yang merujuk pada tindakan penipuan atau manipulasi ilegal dengan tujuan meraup keuntungan, terutama dalam bentuk uang (Sultan, Nursanthy, & Kursiswanti, 2024). Kejahatan ini dijalankan melalui media sosial oleh pelaku yang secara sistematis memalsukan identitas serta menampilkan citra diri palsu guna membangun kepercayaan korban (Syecha & Sumanti, 2023).

Secara umum, *love scam* dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa pola berdasarkan pendekatan dan strategi manipulatif yang digunakan pelaku. Korban umumnya adalah individu yang sedang mencari hubungan romantis atau merasa kesepian, sehingga lebih rentan terhadap bentuk komunikasi yang bersifat personal dan emosional. Pada tahap awal, pelaku akan menjalin komunikasi intens dengan calon korban melalui aplikasi kencan atau platform digital lainnya. Setelah berhasil membangun suatu hubungan dengan korban, pelaku mulai melancarkan penipuan secara bertahap, biasanya dimulai dari permintaan uang dalam jumlah kecil, hingga permintaan yang lebih besar. Dalam banyak kasus, korban bahkan diminta untuk mengirimkan foto pribadi yang kemudian digunakan pelaku untuk mengancam korban jika tidak mau menuruti kemauan pelaku (Utami, Azarine, & Kartika, 2024).

Terungkap bahwa pelaku *love scam* tidak hanya melakukan pendekatan secara daring melalui aplikasi kencan atau media sosial, tetapi juga menjalin hubungan melalui orang-orang terdekat korban. Salah satu narasumber mengungkapkan bahwa ia dikenalkan dengan pelaku oleh orang terdekatnya. Pelaku pun menyesuaikan pendekatannya dengan karakter korban yang religius, dengan membangun citra sebagai pribadi yang baik,

rajin beribadah, dan memiliki sisi rohani yang kuat (Nomleni, 2023). Korban dari penipuan ini paling banyak ditemui dari kalangan generasi Z dan milenial, yaitu berkisar umur 25 sampai 45 tahun (Kurnia, et al., 2022). Studi mengenai jumlah laporan penipuan pada populasi di Australia menemukan bahwa perempuan lebih mungkin menjadi korban penipuan dibandingkan laki-laki atau pria. 60 persen perempuan telah menjadi korban penipuan asmara dibandingkan dengan 40 persen laki-laki (Whitty, 2018). Dosen fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo Semarang, yaitu Nur Hasyim, MA, seorang pengamat gender mengungkapkan bahwa kasus penipuan asmara dapat terjadi pada siapa saja, tetapi korban perempuan terutama dengan status janda memiliki resiko yang lebih tinggi. Norma gender tradisional juga membuat mereka rentan menjadi korban penipuan (Adelayanti, 2021).

Biasanya, para pelaku love scam sering memanfaatkan enam jenis narasi romantis dari korban sebagai celah untuk melakukan manipulasi, yaitu:

- a) *Recovery story*: Korban yang sedang dalam kondisi rentan atau menghadapi musibah
- b) *Religion story*: Sosok yang tampak religius
- c) *House and home story*: Individu yang mendambakan persahabatan atau koneksi emosional
- d) *Asymmetry story*: Orang yang setia dan mudah diarahkan
- e) *Coordination story*: Figur profesional dan sukses
- f) *Narrative story*: Sosok yang kuat namun tetap terbuka secara emosional

Dari pengalaman hidup korban, para korban mencerminkan harapan dan fondasi emosional yang kuat dimana penipu atau pelaku mengambil keuntungan dengan cerita yang sesuai dengan profil calon korbannya. Demikian korban meletakkan dasar berhasilnya penipuan (Helmi, Rembulan, & Priwati, 2020).

2.2.2.2. Ciri-ciri Pelaku *Love Scam*

Fenomena love scam atau penipuan asmara berbasis digital umumnya dilakukan oleh individu atau kelompok dengan strategi yang terencana dan sistematis. Menurut Sultan et al. (2024) menjelaskan pelaku love scam membangun hubungan emosional dengan korban melalui interaksi yang tampak romantis dan meyakinkan, namun sejatinya penuh rekayasa. Pelaku memanfaatkan kebutuhan emosional korban, terutama mereka yang sedang mencari relasi romantis, untuk mengelabui dan mengeksploitasi secara finansial maupun psikologis. Ciri umum dari pelaku love scam dapat dikenali dari beberapa pola interaksi yang berulang dan modus operandi berikut:

- a) Berkenalan melalui media sosial atau aplikasi kencan. Pelaku memulai aksinya dengan menghubungi korban secara acak melalui platform seperti Facebook, Instagram, atau aplikasi dating seperti Tinder. Mereka menggunakan identitas palsu dengan foto menarik dan latar belakang pekerjaan yang seperti polisi berpangkat.
- b) Hanya mau berkomunikasi melalui pesan di media sosial atau aplikasi percakapan. Komunikasi dilakukan secara eksklusif melalui pesan teks. Pelaku menghindari interaksi langsung melalui telepon atau video karena identitas dan suara mereka tidak sesuai dengan persona palsu yang ditampilkan.
- c) Selalu punya alasan untuk tidak melakukan video call, telepon, atau bertemu langsung. Ketika korban mengusulkan untuk berkomunikasi secara lebih nyata, pelaku biasanya memberikan berbagai alasan, seperti sedang tinggal di luar negeri atau di suatu tempat yang terpencil, atau beralasan teknologi yang tidak berfungsi.
- d) Cepat menyatakan cinta dan mengajak menjalin hubungan serius. Salah satu ciri khas pelaku adalah membangun ikatan emosional secara cepat. Dalam waktu yang cukup singkat, pelaku sudah dapat menyatakan cintanya. Bahkan pelaku biasanya memberikan janji akan menikahi korban.

- e) Selalu memiliki alasan mendesak yang membutuhkan uang. Setelah korban mulai terikat secara emosional, pelaku akan mulai meminta bantuan keuangan. Permintaan ini dikemas seolah-olah sebagai situasi darurat yang mendesak dan tidak bisa ditunda.
- f) Meminta bantuan untuk biaya medis, tiket pesawat, visa, atau keperluan mendesak lainnya. Modus klasik yang sering digunakan meliputi permintaan dana untuk pengobatan, biaya perjalanan agar bisa bertemu korban. Cerita yang disampaikan umumnya sangat meyakinkan seperti cerita sedih untuk membangun kepercayaan korban.
- g) Menawarkan peluang bisnis atau investasi, atau menawarkan bantuan berupa investasi bisnis kepada korban.

2.2.2.3. Tahapan dalam *Love Scam*

Love scam merupakan bentuk penipuan emosional yang dijalankan secara sistematis melalui beberapa tahapan komunikasi interpersonal. Setiap tahapan menunjukkan bagaimana pelaku membangun hubungan, menanamkan kepercayaan, hingga mengeksploitasi korban secara psikologis, emosional, dan finansial. Berdasarkan analisis (Nomleni, 2023), tahapan-tahapan dalam *love scam* dapat dibagi menjadi empat fase utama, yaitu *pendekatan awal*, *intimacy privacy contact*, *green & gray official relation*, dan *victims exploitation & action*. Masing-masing tahapan mencerminkan strategi dan manipulasi yang disusun pelaku untuk mengontrol relasi secara bertahap:

a) Pendekatan Awal

Pelaku memulai interaksi melalui aplikasi kencan atau media sosial, membentuk citra diri sesuai dengan ekspektasi sebagai pria idaman, seperti sosok religius atau perhatian. Komunikasi dilakukan secara intens melalui pesan, sapaan, dan pujian, untuk menciptakan kedekatan emosional awal.

b) *Intimacy Privacy Contact*

Komunikasi berpindah ke media pribadi seperti WhatsApp. Komunikasi dilakukan lebih intens. Pelaku mulai membuka diri secara strategis, menyesuaikan perilaku dengan ekspektasi korban. Tujuannya adalah membentuk konsep diri pelaku sebagai pasangan hidup, *family man* atau *future husband* yang dilakukan untuk manipulasi.

c) *Green & Gray Official Relation*

Hubungan berkembang menjadi dua bentuk, yaitu yang disebut *green* dan *gray*. *Green official relation* artinya hubungan hubungan resmi dimana perasaan pelaku ditanggapi positif oleh korban, sedangkan abu-abu *gray* adalah tidak ada pernyataan perasaan oleh pelaku tetapi korban beranggapan bahwa mereka berpacaran, tergantung persepsi korban. Komunikasi makin intens, korban sudah semakin nyaman dan terbuka akan dirinya serta pelaku menunjukkan dukungan dan perhatian palsu, sambil mulai meminta bantuan secara materi maupun tenaga. Pada tahap ini juga terlihat pelaku melakukan janji pernikahan pada korban.

d) *Victims Exploitation & Action*

Pelaku mulai mengeksploitasi korban secara emosional dan finansial. Muncul tindakan manipulasi, ancaman, bahkan kekerasan. Terlihat pelaku meminjam uang dalam jumlah besar dan dilakukan terus menerus sampai korban merasa risih. Kebanyakan korban tidak berani untuk mengungkapkan dirinya menjadi korban karena takut diadili dengan persepsi perempuan bodoh di masyarakat, beberapa hal lainnya korban mengalami trauma berat karena kekerasan dan perasaan malu yang membuat dirinya diam dan menyimpannya sendiri.

2.2.2.4. Dampak dari *Love Scam*

Love scam tentunya memberikan dampak pada korbannya, Chuang (2021) menjelaskan *love scam* atau penipuan cinta tidak hanya mengakibatkan kerugian secara finansial, tetapi juga menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kondisi emosional dan psikologis korban. Hubungan romantis yang dibangun secara manipulatif oleh pelaku menjerat korban dalam ilusi kedekatan emosional yang intens, sehingga ketika kebenaran terungkap, korban mengalami tekanan mental yang berat. Penelitian ini menekankan bahwa keterikatan romantis yang dibentuk melalui imajinasi atau citra pasangan fiktif, turut memperburuk dan menambah beban pada psikologis korban. Beberapa dampak dari *love scam*, sebagai berikut:

- a) Keterikatan Emosional: keterikatan ini sulit dilepaskan. Citra hubungan romantis yang dibangun oleh pelaku menimbulkan keterikatan emosional yang kuat pada korban. Bahkan setelah mengetahui bahwa hubungan tersebut adalah penipuan, korban sering masih merasakan cinta dan kerinduan. Efek ini dipicu oleh bayangan romantis yang terus tertanam dalam memori korban. Keterikatan emosional yang kuat antara korban dan pelaku bahkan setelah kebohongan terungkap diakibatkan oleh terbentuknya citra romantis yang imajinatif secara berlebihan, kemudian hal ini bisa menimbulkan tekanan psikologis hingga PTSD.
- b) Gangguan Psikologis dan Emosional: korban sering mengalami stres, kecemasan, depresi, gangguan tidur, dan bahkan trauma pasca kejadian (*post-traumatic stress disorder / PTSD*). Dampak psikologis ini timbul karena korban merasa dikhianati secara emosional dan kehilangan kendali atas dirinya.
- c) Perubahan Persepsi Diri: *Love scam* dapat membuat korban merasa dirinya malu, cemas, syok bahkan berujung pada bunuh diri . Korban juga mengalami kesulitan untuk melepas ikatan emosional pada pelaku karena citra romantis yang terbentuk melalui imajinasi korban sangat

kuat, meskipun realitas bahwa hal tersebut adalah *love scam* sudah terungkap. Banyak korban mengalami trauma emosional mendalam sehingga membuat dirinya malu untuk mencari bantuan dan menceritakan kepada keluarga, teman atau orang terdekat. Beberapa korban mengalami kemarahan sebagai reaksi emosional. Begitu pula, orang lain yang mengetahui tentang *love scam* sering merespons atau menanggapi pengalaman tersebut dengan ketidakpercayaan dan sikap merendahkan.

- d) Kehilangan Ganda: Korban mengalami kerugian finansial dan emosional. Korban tidak hanya mengalami kerugian materi tetapi juga merasakan kehilangan secara emosional. Mereka merasa kehilangan “pasangan ideal” yang sebenarnya hanya sebuah cerita fiktif, sehingga kesedihannya lebih mendalam daripada sekedar kehilangan uang (Chuang, 2021).

2.2.3 Self Discrepancy Theory

2.2.3.1 Pengertian Self Discrepancy Theory

Self discrepancy theory atau disebut teori kesenjangan diri menjelaskan bahwa individu memiliki keyakinan serta harapan mengenai siapa diri mereka saat ini atau siapa diri mereka yang potensial di masa depan tidak selalu sejalan dengan realitas yang mereka alami. Untuk memahami teori ini, penting untuk mengenali tiga bentuk "diri" yang menyusun konsep diri atau *self concept* individu yaitu: *the actual self*, *ideal self*, dan *ought self*.

Diri aktual atau *the actual self* merujuk pada karakteristik atau atribut yang diyakini benar-benar dimiliki oleh individu, baik menurut pandangannya sendiri maupun orang lain. Diri ideal atau *the ideal self* mencerminkan atribut-atribut yang diinginkan atau dicita-citakan oleh individu atau orang lain. Sementara itu, *ought self* mencakup atribut-atribut yang menurut individu atau orang lain seharusnya dimiliki oleh seseorang sesuai dengan tuntutan atau harapan sosial (Leonard & Rice, 2025).

Higgins dalam (Putri, Pratikto, & Suhadianto, 2024) menjelaskan bahwa *self-discrepancy* merupakan suatu kondisi dimana individu merasakan adanya ketidakcocokan, yaitu ketidakcocokan antara persepsi individu kepada empat dimensi diri. Empat dimensi diri tersebut adalah *actual self*, *ideal self*, *ought self* dan *virtual self*. Ketika empat dimensi tersebut tidak saling melengkapi satu sama lainnya, maka individu akan mengalami kegagalan dalam mencapai dirinya, jika hal tersebut terjadi individu akan mengalami emosi mendalam ataupun gejala perilaku seperti perasaan kekecewaan, malu, depresi, ketidakpuasan, ketakutan, kegelisahan serta kesedihan yang mendalam. Kecemasan berlebihan juga menunjukkan bahwa individu mengalami persepsi negatif pada diri mereka. Pratikto dalam (Putri, Pratikto, & Suhadianto, 2024) menjelaskan bahwa perasaan tersebut muncul karena tidak adanya penerimaan pada diri sendiri. Penerimaan diri sangat mempengaruhi kehidupan individu, karena penerimaan diri menunjukkan individu akan menjadi seseorang yang memiliki emosi positif. Emosi positif sangat memiliki pengaruh dalam melepaskan berbagai emosi negatif seperti kemarahan dan frustrasi individu. Oktafiani dan Hurlock dalam (Putri, Pratikto, & Suhadianto, 2024) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah keadaan dimana individu merasa dirinya adalah pribadi yang positif, individu dapat menerima dalam keadaan apapun baik hal positif maupun hal negatif. Individu menerima kekurangan yang ada dalam dirinya, sehingga individu dapat menyikapi kekurangan jadi hal yang positif baginya. Kirkpatrick dan Lee dalam (Putri, Pratikto, & Suhadianto, 2024) menjelaskan budaya, kepribadian dan gender juga dapat menjadi salah satu persepsi individu terhadap *self-discrepancy*. Wanita dapat mengalami *self-discrepancy* yang lebih tinggi daripada pria karena wanita cenderung seringkali merasa tidak puas akan diri mereka sendiri.

Higgins dalam (Zhafirah & Dinardinata, 2018) juga mengungkapkan bahwa lemahnya emosi dan motivasi dalam diri seseorang sering kali berasal dari kesenjangan antara kepercayaan mereka terhadap dirinya. Grogan dalam (Zhafirah & Dinardinata, 2018) menjelaskan fokus

dari teori *self discrepancy* adalah reaksi emosional yang muncul akibat kesenjangan antara *actual-self* dan *ideal-self*.

Menurut Higgins dalam (Gunawan, 2010) terdapat dua bentuk atau dua perbedaan kesenjangan diri atau *self-discrepancy*, yang berhubungan dengan dua situasi psikologis negatif, yaitu :

a) *Actual self versus Ideal self*

Kesenjangan ini terjadi ketika dalam diri individu terjadi kesenjangan antara kondisi dirinya yang sekarang atau atribut aktual dirinya dengan diri ideal atau harapan diri individu, baik oleh individu itu sendiri maupun orang lain. Ketidaksesuaian ini dapat memicu emosi negatif dan kondisi psikologis negatif yang berhubungan dengan motivasional yang negatif. Kondisi tersebut dihasilkan dari penilaian terhadap harapan serta cita-cita yang tidak terpenuhi atau tidak adanya penguatan positif. Situasi psikologis negatif yang dihasilkan seperti perasaan kesedihan, kekecewaan, dan ketidakpuasan, terutama karena harapan yang tidak terpenuhi atau kurangnya pengalaman positif yang mendukung ekspektasi tersebut.

b) *Actual self versus Ought self*

Bentuk kesenjangan ini muncul ketika terjadinya kesenjangan antara dirinya saat ini atau keadaan dari atribut aktual dirinya dengan keadaan diri individu yang seharusnya mereka lakukan atau kewajibannya, baik menurut standar pribadi maupun sosial atau orang terdekatnya. Bentuk kesenjangan ini dapat menimbulkan situasi psikologis yang negatif, yaitu berhubungan dengan rasa khawatir, ketakutan, tegang, ataupun kecemasan karena adanya tekanan terhadap kewajiban atau tuntutan yang tidak dapat dipenuhi.

Self-discrepancy menggambarkan konflik antara kondisi diri saat ini dengan gambaran diri yang ideal atau yang seharusnya dimiliki. Ketika kesenjangan ini terjadi, individu rentan mengalami tekanan psikologis. *Self discrepancy* atau ketidaksesuaian konsep diri mengemukakan bahwa memiliki representasi diri atau gambaran diri yang tidak konsisten dapat

memicu perasaan malu dan bersalah yang kemudian menyebabkan pengalaman depresi dan kecemasan. Ditemukan adanya korelasi positif antara ketidaksesuaian diri yang aktual atau *the actual self* dengan ideal diri atau *the ideal self*, lalu ketidaksesuaian diri aktual atau *the actual self* dengan *the ought self* atau diri seharusnya, lalu korelasi dengan perasaan bersalah, dan malu. Terjadinya jarak atau kesenjangan pada *the actual self* dengan *the ideal self* memberikan pengaruh pada diri individu, yaitu munculnya rasa malu. Terjadinya jarak atau kesenjangan pada *the actual self* dengan *the ought self* memberikan pengaruh pada individu, yaitu munculnya rasa bersalah (Oh, Lee, & Cho, 2023).

2.2.3.2 Self Discrepancy Theory Domains

Menurut Higgins dalam (Gunawan, 2010), terdapat tiga *domain* atau daerah diri utama dalam struktur diri seseorang, yaitu:

- a. Diri aktual (*the actual self*), yaitu persepsi individu mengenai karakteristik atau atribut yang dimilikinya saat ini, baik berdasarkan penilaiannya sendiri maupun dari sudut pandang orang lain.
- b. Diri ideal (*the ideal self*), yaitu representasi diri yang mencerminkan sifat-sifat atau kualitas yang diharapkan atau dicita-citakan, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.
- c. Diri yang seharusnya (*the ought self*), yaitu gambaran diri yang didasarkan pada kewajiban, tuntutan, atau tanggung jawab yang diyakini harus dimiliki oleh individu, menurut dirinya sendiri maupun menurut pandangan orang lain.

2.2.4 Post Traumatic Growth

Pertumbuhan Pasca-Trauma (*Post-Traumatic Growth* / *PTG*) telah dipahami sebagai sebuah proses sekaligus hasil dari upaya individu untuk menghadapi trauma dan dampaknya. PTG telah dikaji melalui berbagai perspektif teori, dengan dua pendekatan yang paling dominan yaitu perspektif trauma dan pandangan kepribadian. Komponen utama dari model PTG meliputi kejadian besar yang mengguncang, tantangan dan tekanan emosional yang muncul, proses perenungan dan akhirnya terjadi pertumbuhan (Berger, 2024).

Kejadian besar yang mengguncang ini menjadi pemicu awal PTG karena secara signifikan mengganggu struktur berpikir yang telah menjadi pedoman seseorang dalam memahami, membuat keputusan, dan memberikan makna terhadap hidup. Kejadian tersebut menggoyahkan keyakinan dasar atau skema berpikir seseorang mengenai diri sendiri dan dunia, seperti anggapan bahwa dunia ini adil, baik, dan dapat dikendalikan. Hal ini dapat membuat individu mempertanyakan cara mereka memahami hidup, alasan di balik peristiwa buruk, serta makna dan tujuan hidup itu sendiri (Kashyap & Hussain, 2018, p. 4).

Post-Traumatic Growth atau PTG didefinisikan sebagai perubahan positif atau psikologis positif dalam diri individu yang muncul ataupun perubahan positif yang dialami karena hasil dari perjuangan individu menghadapi peristiwa traumatis atau keadaan hidup yang sangat menantang. Perubahan yang terlihat ini terjadi sebagai respons individu ketika menghadapi tantangan terhadap apa yang selama ini dianggap benar oleh individu terkait dengan kehidupannya. Landasan konsep PTG berakar pada pandangan konstruktivis, yaitu bahwa setiap individu membangun versi individual dari kategori kognitif dasar yang digunakan untuk memahami pengalaman, keyakinan inti tentang diri, masa depan serta dunia mereka. PTG turut diperkaya dengan eksistensialisme dalam filsafat dan psikologi yang menyoroti pentingnya makna hidup dan cara kita memahami penderitaan. Dalam buku ini, mendefinisikan trauma sebagai peristiwa kehidupan yang

sangat menegangkan dan menantang yang mengubah hidup (Tedeschi, Finch, Taku, & Calhoun, 2018).

Peristiwa traumatis disini harus mencakup kejadian yang cukup hebat yaitu seperti kejadian menantang dan bagaimana cara individu membayangkan masa depan dan jalan untuk mencapainya serta peristiwa ini menimbulkan kecemasan dan tekanan batin yang sangat besar. PTG menyebutnya peristiwa gempa psikologis karena seperti gempa bumi yang bisa merusak fondasi bangunan, peristiwa ini mengguncang atau bahkan menghancurkan kerangka berpikir dan keyakinan dasar seseorang tentang dunia, masa depan, dan makna hidup. Dalam peristiwa traumatis, seringkali terjadi karena mengalami kerugian yang besar seperti kehilangan orang terdekat atau orang tercinta, peran atau kemampuan yang berharga, atau cara mendasar individu dalam memahami hidup (Tedeschi, Finch, Taku, & Calhoun, 2018).

Tedeschi dan Calhoun menemukan sebuah area penelitian baru yang dimana mereka melihat reaksi atau respon positif dari suatu kejadian traumatik, hal tersebut kemudian dikenal sebagai *post-traumatic growth* (Utami P. , 2020). Beberapa individu secara sadar dan sistematis atau terstruktur berusaha menggali manfaat dan makna dari pengalaman traumatisnya meskipun pengalaman itu sendiri tetap menimbulkan tekanan (Kashyap & Hussain, 2018).

Dukungan sosial dan kemampuan untuk berbagi pengalaman traumatis dan perasaan traumatis individu dengan keluarganya atau teman terdekat mereka dapat menjadi efek yang positif pada *post-traumatic growth* atau pertumbuhan pasca trauma. Interaksi sosial dapat mendorong perkembangan skema yang baru serta menyediakan narasi yang termodifikasi serta bermakna terkait pengalaman traumatis. Melalui penilaian psikologis dan penelitian diri psikosomatik, peserta mempelajari masalah psikologis mereka sendiri. Kesadaran akan kerentanan mereka dapat mendorong individu untuk mencari dukungan sosial atau *social support*, yang juga telah terbukti meningkatkan PTG (Xu, et al., 2016).

2.2.4.1 *Post Traumatic Growth Domain*

Istilah *post-traumatic growth* dicetuskan oleh Tedeschi dan Calhoun pada tahun 1995, yang didefinisikan sebagai pengalaman perubahan positif yang muncul dari perjuangan individu menghadapi krisis hidup yang besar. Baru ini terjadi peningkatan yang signifikan dalam literatur yang mendokumentasikan perubahan positif setelah berjuang dari peristiwa stres dan traumatis. Menurut Tedeschi dan Calhoun dalam (Kashyap & Hussain, 2018) terdapat *five domains* atau lima ranah yang mendefinisikan area utama dari *post-traumatic growth*, yaitu :

a) Apresiasi Hidup Dan Prioritas Baru

Orang yang mengalami trauma besar biasanya mengapresiasi yang lebih besar terhadap hidup dengan pemahaman baru tentang apa yang penting dalam kehidupan. Mereka cenderung menikmati sepenuhnya kebahagiaan kecil yang ditawarkan dalam hidup. Bahkan sukacita terkecil dalam hidup mendapat makna khusus.

b) Hubungan Interpersonal Lebih Intim

Perubahan yang radikal atau perombakan yang besar dalam prioritas hidup terlihat dalam individu. Hubungan yang lebih dekat dan intim dapat menjadi bagian dari pengalaman PTG. Terdapat rasa belas kasih dan empati yang meningkat terhadap orang yang sedang menderita maupun yang mengalami nasib sulit serupa. Utami (2020) juga menambahkan hubungan dengan orang lain dapat berupa saling berbagi dan berkasih sayang dengan orang lain.

c) Kekuatan Pribadi

Rasa kekuatan diri yang meningkat juga dapat dirasakan dan terlihat dari individu, yaitu individu sadar akan keberanian, kemampuan dan memiliki kekuatan yang lebih besar untuk menghadapi kesulitan hidup. Utami (2020) menjelaskan kekuatan dalam diri mencakup peningkatan kekuatan personal atau mengenal kekuatan dalam diri yang dimiliki.

d) Peluang Baru Kehidupan

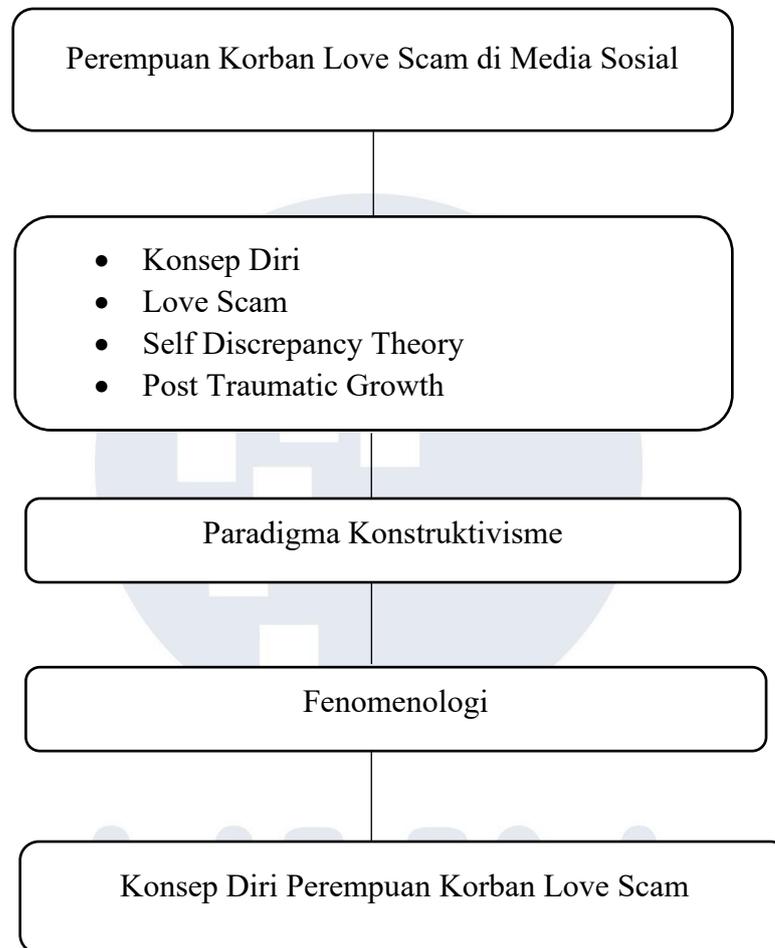
Terdapat beberapa individu yang melaporkan munculnya kemungkinan baru dalam hidup, yaitu seperti jalur, arah dan tujuan hidup yang baru.

e) Pertumbuhan Spiritual

Perkembangan spiritual juga dapat dialami melalui keterlibatan yang lebih besar dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial.

Menurut Calhoun & Tedeschi dalam (Kashyap & Hussain, 2018) krisis besar dalam hidup dapat menantang cara seseorang atau individu dalam menafsirkan dunianya. Namun, pertumbuhan bukan hasil langsung dari trauma. Pertumbuhan terjadi ketika individu berjuang untuk menerima realitas baru kehidupannya setelah trauma. Konstruk PTG berfokus pada perubahan yang dialami seseorang setelah suatu peristiwa, bukan pada respon mereka saat peristiwa tersebut berlangsung. PTG tidak menitikberatkan perubahan langsung setelah peristiwa, hal tersebut terjadi secara naluriah, melainkan perubahan jangka panjang yang muncul setelah refleksi yang lebih cermat. Masa pasca-trauma ini dapat berlangsung lama dari beberapa hari sampai bertahun-tahun bagaimana orang mengembangkan cara baru dalam berpikir, merasakan dan berperilaku karena peristiwa yang mereka alami (Tedeschi, Finch, Taku, & Calhoun, 2018).

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran
Sumber: Data Olahan Peneliti

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA